

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PANDANGAN POLITIK SOEKARNO

I Nyoman Bayu Pramatha^{1*}, Ni Putu Yuniarika Parwati²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email : pramarthabayu@gmail.com, parwatiyuniarika@gmail.com

ABSTRACT

The research aims to examine 1) Sukarno's political views 2) the values of character education in Bung Karno's political views. This study uses historical research methods by prioritizing written sources that are relevant to the values of character education in Bung Karno's political view. In this study using historical research methods. This research is literary because it analyzes from several book sources related to Bung Karno's political views and is associated with character education

Keywords: Character Education, Soekarno's political views

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengkaji 1) Pandangan politik sukarno 2) nilai-nilai pendidikan karakter pada pandangan politik Bung Karno. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan mengedepankan sumber-sumber tulisan yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan karakter pada pandangan politik bung karno. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Penelitian ini bersifat kepustakaan karena menganalisis dari beberapa sumber-sumber buku yang terkait dengan pandangan politik bungkarno dan dikaitkan dengan pendidikan karakter.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, pandangan politik Soekarno

PENDAHULUAN

Dalam perjalanan kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945 terdapat tokoh penting yang menjadi kunci kemerdekaan pada saat itu. Salah satu tokoh penting tersebut adalah Soekarno. Pada masa penjajahan Jepang, Soekarno menjadi pemimpin organisasi Putera, Chuco Sangiin, dan PPKI. Dalam

perjuangannya melawan penjajah, tidak jarang Soekarno keluar masuk penjara. Ibaratnya dalam sebuah lagu karya rodinda Bung Karno diibaratkan seorang lelaki yang berdiri tegak dan dinding penjara tidak bisa lemahkan beliau untuk memerdekakan Indonesia dari tangan penjajah. Salah satu peran penting Soekarno yang sangat berharga adalah merumuskan teks proklamasi

bersama dengan Moh. Hatta dan Ahmad Subarjo. Rumusan tersebut pada akhirnya diumumkan oleh Soekarno-Hatta pada 17 Agustus 1945, secara tidak langsung menginformasikan bahwa Indonesia sudah menjadi negara yang merdeka. Maka dari itu, Soekarno sampai saat ini dikenal sebagai Bapak Proklamator Indonesia. Dari perjalanan Bung Karno tersebut sangat menarik untuk dikaji secara lebih mendalam tentang pandangan politik Bung Karno dan nilai-nilai pendidikan karakter apa yang dapat disimpulkan dari salah satu tokoh bangsa kita. Maka dari itu sangat penting untuk mengetahui terlebih dahulu tentang pandangan politik Bung Karno dan kaitannya dengan pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

1. Heuristik

Tahap awal yang harus ditempuh adalah mengumpulkan sumber sebanyak-banyaknya mengenai Bung Karno. Pengumpulan sumber-sumber ini dikenal dengan istilah heuristik. Daliman (2012 : 51) berpendapat bahwa “Heuristik adalah langkah kerja peneliti untuk memngumpulkan sumber-sumber (*sources*) atau bukti-bukti (*evidence*) sejarah”. Metode yang dipakai dalam

pengumpulan data antar lain metode pustaka. Metode kepustakaan adalah metode yang dilakukan dengan cara mendalami, mencermati, menalaah dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kepustakaan yaitu sumber bacaan, buku-buku referensi atau hasil penelitian lain.

2. Kritik Sejarah

Setelah memperoleh sumber, tentu saja sumber-sumber itu tidak begitu saja langsung dapat digunakan namun harus dikritik terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk menyaring sumber mana yang layak untuk digunakan dan mana yang tidak. Seperti yang disampaikan pada (*Social Science Uducation Consortium, 1966 : 279-280*) yang dikutip oleh Daliman (2012:65) menyebutkan bahwa: Sumber-sumber sejarah masih perlu dikritik atau di verifikasi, sebab sifat- sifat sumber data-data sejarah berbeda dengan sumber data-data ilmu sosial lainnya. Sama halnya dengan penelitian sejarah yang tidak mungkin dilakukan dengan menggunakan metode observasi langsung seperti halnya ilmu-ilmu sosial lainnya.

3. Interpretasi

Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta

atau bukti-bukti sejarah. Maka fakta-fakta sebagai bukti-bukti apa yang pernah terjadi di masa lampau diinterpretasi dengan mencari dan membuktikan relasinya yang satu dengan lainnya. Dalam penelitian ini akan lebih banyak dilakukan interpretasi yang berasal dari sumber-sumber tertulis berupa buku-buku yang terkait tentang pandangan politik Bung Karno dan kaitannya dengan pendidikan karakter

4. Historiografi

Dari sudut etimologis, historiografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *historia* dan *grafien*. *Historia* berarti penyelidikan tentang gejala alam fisik, sedangkan *grafein* berarti gambaran, lukisan, tulisan atau uraian. Dengan demikian, secara harfiah historiografi dapat diartikan sebagai uraian atau tulisan tentang hasil penelitian mengenai gejala alam. Dalam perkembangannya, historiografi juga mengalami perubahan karena para sejarawan mengacu pada pengertian *historia*, sebagai usaha mengenai penelitian ilmiah yang cenderung menjurus pada tindakan manusia masa lampau. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa historiografi merupakan tingkatan kemampuan seni yang

menekankan pentingnya keterampilan, tradisi akademis, ingatan subjektif dan pandangan arah yang semuanya memberikan warna pada hasil penulisannya. Dengan demikian, Historiografi merupakan hasil karya sejarawan yang menulis tulisan sejarah (Sulasman, 2014 : 147-148).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Politik Soekarno

Kapitalisme imperialisme adalah dua ajaran ataupun paham yang sangat dibenci oleh Soekarno. Dengan semangat dimilikinya Bung Karno mempelajari dan mencari literatur literatur yang digunakan untuk melawan paham dan ajaran kapitalisme – imperialisme. Jadi dari pernyataan tersebut secara politik Bung Karno sangat membenci kapitalisme dan Imperialisme. Karena kapitalisme dan Imperialisme tersebut adalah musuh bersama yang harus dilawan.

Bung Karno mempunyai pemikiran pemikiran tersendiri mengenai perpaduan antara Marxisme dengan pandangan hidup bangsa Indonesia pada saat itu yang dipengaruhi oleh gurunya HOS

Tjokrominoto (1916-1920). HOS Tjokrominoto bersama Sarekat Islam mengadopsi dan ajaran Marxisme untuk dipadukan dengan ajaran Islam yang kemudian melahirkan sintesa Islam dan sosialis yang lebih diterima oleh masyarakat (Alam 2004:371). Bung Karno memberikan batasan bahwa ada persamaan yang mendasar antara sosialisme dalam teori Marxisme dan kehidupan masyarakat Indonesia terutama dalam hal gotong royong dan kolektivisme.

Bung Karno memberikan alasan dengan menunjuk bahwa penjajahan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia menumbuhkan rasa nasionalisme yang tinggi bagi kaum pribumi yang menjadikannya sebagai paham nasionalis. Dari pertikaian yang terjadi di dunia pada saat itu tentu menjadi sebuah kewajiban setiap manusia untuk mempersatukan paham/orang-orang yang terus bertikai, Bung Karno mengajak seluruh komponen yang ada di tanah air agar menjauh perpecahan mengenai perbedaan aliran tersebut untuk kemudian menyatukan kaum nasionalis, islamis, marxis agar bersatu dalam perjuangan melawan penjajah baru setelah tercapai bersama menciptakan kemerdekaan Indonesia. Jadi

dari pernyataan tersebut sudah bisa dipahami maksud dari Bung Karno yang ingin menyatukan perbedaan-perbedaan yang mendasar untuk melawan imperialisme dan kapitalisme yang bermuara pada terciptanya kemerdekaan Indonesia.

Sejak umur 20-an Bung Karno telah aktif menolak paham kapitalisme imperialisme karena keberadaannya telah menyengsarakan masyarakat yang dijajah baik dari segi sosial, ekonomi dan budaya. Soekarno bahkan menganjurkan kepada Sarekat Islam untuk meneruskan perjuangan melawan kapitalisme. “apa gunanya kita mempunyai pemerintah sendiri jika ia masih dikuasai penganut-penganut kapitalisme-imperialisme” (Dahm 1987:244).

Menurut Bung Karno menegaskan bahwa jiwa Indonesia bertentangan dengan jiwa fasisme yaitu jiwa yang menyerahkan hal kepada kehendak satu orang saja, jiwa “perseorangan”, jiwa kezaliman dan jiwa diktator Fasisme Jerman yang melahirkan fuhrer prinsip, artinya pemimpin harus diikuti saja bagian bawah hingga atas tanpa banyak mikir lagi, iBarat Samina wa Atha’na. Bung Karno menyatakan bahwa demokrasi-

Indonesia yaitu sosio demokrasi dengan sebuah lembaga yang mewakili seluruh rakyat yang senantiasa menganut prinsip-prinsip gotong royong disamping itu juga menggunakan prinsip demokrasi musyawarah untuk mencapai mufakat. Bung Karno ternyata tidaklah menyukai demokrasi berdasarkan pemungutan suara (voting) karena suara di Barat itu bisa berdampak tirani terhadap minoritas. Selanjutnya Bung Karno mengungkapkan tentang kebudayaan masyarakat Indonesia yang menuruti sabda pandhito ratu merupakan suatu kultur terpimpin. Dimana demokrasi terpimpin layaknya demokrasi yang mengenal lembaga khalifah, dimana khalifah harus dipilih oleh umat Islam dan khalifah harus mampu melidungi seluruh umat Islam. Disuatu kesempatan lain dalam pidatonya Bung Karno mengibaratkan pemimpin merupakan penguasa. Disini seorang kepala pemerintahan diartikan sebagai imam yang memiliki tanggung jawab atas keadaan rakyatnya. Slogan mengenai demokrasi dari rakyat untuk rakyat menurut Bung Karno bahwa demokrasi haruslah benar-benar nyata memberi keuntungan pada rakyat.

Oleh sebab itu demokrasi harus memiliki disiplin dan harus memiliki pemimpin. Dalam ide guided democracy haruslah sesuai dengan UUD'45, dimana dari sinilah merupakan cerminan kepribadian (identity) bangsa Indonesia. Bung Karno yakin/meyakini bahwa demokrasi yang cocok untuk kultur Indonesia adalah demokrasi terpimpin yang berdasarkan UUD'45. Sebagai hasil dari permusyawaratan perwakilan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dari Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) berupa GBHN yang kemudian diserahkan ke presiden yang dipilih oleh khidmat kebijaksanaan tidak dengan perdebatan. Bung Karno bukanlah diktator dimana berlainan dengan demokrasi sentralisme dan berbeda pula dengan demokrasi liberal. Untuk menstabilkan demokrasi terpimpin haruslah selalu menjamin kontinuitas, sehingga akan membuahkan hasil dimana kekuasaan presiden semakin kuat serta sesuai dengan koridor konstitusi dan presiden diberhentikan MPR diawasi DPR. Bung Karno menegaskan bahwa demokrasi berarti toleransi atau kesediaan memberikan kesempatan pada orang atau pihak lain terus mengenal oposisi

merasa tidak berkewajiban untuk mengatakan pemerintah berbuat baik. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa demokrasi dipimpin haruslah senantiasa melahirkan pendapat sehat.

Dari pemaparan di atas maka bisa disimpulkan bahwa terlebih ditinjau dari sifat positifnya Bung Karno menganut paham politik yang bersifat nasionalisme, hal itu terlihat dari bagaimana Bung Karno memepersatukan sebuah Negara dalam satu bendera, paham politik Bung Karno merupakan paham yang berusaha mempersatukan sebuah perbedaan, hal itu bisa dilihat dari paham yang berusaha dibuat oleh Bung Karno seperti Nasakom dan berkeinginan agar Indonesia berbentuk negara kesatuan. Bung Karno berusaha mempersatukan semua perbedaan tersebut, karena Indonesia berdiri dibawah suatu perbedaan. Hal ini menjadi dasar agar kedepannya Indonesia bisa menjadi negara yang kuat. Terlebih dari ada beberapa pihak yang mungkin tidak setuju dengan apa yang dicetuskan oleh Bung Karno.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Politik Bung Karno

Jika kita kaitkan dengan pendidikan karakter. Ada beberapa karakter-karakter positif dari pandangan politik Bung Karno yang bisa diintegrasikan dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter tersebut seperti karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Hal ini menjadi penting karena Emerson dalam Smiles (2008) menyatakan: “ *Character is moral order seen through the medium*”, of an individual nature. “*Men of character are the conscience of the society to which they belong*”. (Karakter adalah tatanan moral terlihat melalui media, dari sifat individu. Karakter adalah hati nurani masyarakat di mana mereka berbeda. Martin Luther dalam Smiles menyatakan:

“ *The prosperity of a country depends, not on the abundance of its revenues, nor on the strength of its*

fortifications, nor on the beauty of its public buildings; but it consists in the number of its cultivated citizens, in its men of education, enlightenment, and character; here are to be found its true interest, its chief strength, its real power” (Smiles, 2008).

Yang artinya “ Kemakmuran negara tidak tergantung pada kelimpahan dari pendapatan, atau pada kekuatan bentengnya, maupun di keindahan bangunan publik, tetapi itu terdiri dalam jumlah warganya dibudidayakan, pada prianya yang berpendidikan, pencerahan, dan karakter; disini harus menemukan bunga sejati, kekuatan utamanya, sebenarnya kekuasaan”. Jadi pada masa itu Luther telah menjelaskan bahwa karakter merupakan fondasi utama untuk membangun bangsa yang bermartabat dan dari karakter kebangsaan yang kuat akan muncul kekuasaan yang luar biasa pula.

Maka dari pernyataan tersebut integrasi karakter-karakter positif tokoh-tokoh bangsa sangat penting untuk dipakai oleh penerus generasi bangsa kedepannya. Contohnya seperti

karakter seorang Bung Karno yang lebih mengedepankan persatuan Indonesia. Mengedepankan persatuan Indonesia bisa dikaitkan dengan karakter memiliki semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang bermuara pada nasionalisme bangsa Indonesia. Kemudian ada karakteristik dari Bung Karno yang layak ditiru yaitu gemar membaca. Kegemaran Bung Karno terlihat ketika mempelajari dan mencari literature literature yang digunakan untuk melawan pahan dan ajaran kapitalisme – imperialisme. Dari membaca itulah dia mengetahui tentang ajaran-ajaran kapitalisme dan imperialisme dan mencoba untuk melawannya dengan pengetahuan. Dari sana menunjukkan bahwa rasa ingin tahu bung karno sangat tinggi ditambah bung karno memiliki nilai-nilai perjuangan yang tinggi dan tidan mengenal lelah. Dari sinilah kita bisa menyimpulkan beberapa karakter-karakter bung karno yang bisa dijadikan pedoman di dalam membangun dan mempersatukan bangsa Indonesia. Terlebih dari hal positif dan negatifnya. Perjuangan Bung Karno yang di ungkapkan lewat pandangan politiknya telah berhasil memerdekakan bangsa Indonesia yang telah lama dijajah oleh

bangsa asing dan akhirnya merdeka pada tanggal 17 agustus 1945.

SIMPULAN

Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan pendidikan karakter pada pandangan politik bung karno dapat dilihat dari cara Bung Karno memperjuangkan Indonesia menjadi negara merdeka. karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab sangat melekat dalam pandangan politik Soekarno yang dijadikan sebuah landasan untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

SARAN

Semoga kedepannya pendidikan pembelajaran berbasis pendidikan karakter tetap dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Semoga peranan pembelajaran sejarah berbasis pendidikan karakter ini dapat diterapkan di seluruh sekolah di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurahman, Dudung. 2007. *Metodelogi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Arus Media Grup
- Alam, 2004. *Demi Bangsaaku Pertentangan Soekarno-Hatta*. Jakarta: Gramedia
- Apter, 1977. *Pengantar Analisa Politik*. Jakarta: CV Tribisana Karya.
- Bernard Dahm dan Onghokham. 1987, *Soekarno dan perjuangan kemerdekaan*, Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan Dan Penerangan Ekonomi.
- Feith, Herbert, 2001. *Soekarno Dan Militer Dalam demokrasi Terpimpin*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Hatta. 1954. *Beberapa Fasal Ekonomi, Djalan Keekonomian Dan Bank*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kahin , Audrey, & George kahin. 1997. *Subversi Sebagai Politik Luar Negeri: Menyingkap Keterlibatan Cia di Indonesia* . Jakarta : Graffiti Press
- Nasution , DR. A.H. 1987 *Memenuhi Panggilan (Tugas Jilid 5)*. Jakarta : Gunung Agung
- Nasution , DR.A.H. 1987 *Memenuhi Paggilan (Tugas Jilid 6)*. Jakarta : Gunung Agung
- Pageh, I Made. 2010 . *Metode Sejarah Dalam Perspektif Pendidikan*. Denpasar : Pustaka Larasan
- Poedjawijatna, 2002. *Pembimbing Kearah Filsafat*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Soekarno. 1984. Sarinah. Jakarta : *Inti Idayu Press-Yayasan Pendidikan Bung Karno*
- Smiles, Samuel. *Character*. Release Date: Desember 11, 2008. <http://www.gutenberg.org/files/2541-h/2541-h.htm/diakses/20/01/2012>.